

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Legenda sebagai bentuk dari folklor lisan merupakan cerita rakyat yang diyakini oleh penuturnya sebagai peristiwa yang betul-betul terjadi (Danandjaja, 1997, hlm. 66). Salah satu legenda yang ada di Kota Serang adalah legenda “Kapal Bosok” yang berasal dari Kampung Drangong, Kelurahan Curug Manis, Kecamatan Curug, Kota Serang. Berdasarkan penuturan di masyarakat, legenda ini menceritakan tentang tokoh bernama Ki Angga Derpa. Belum diketahui secara pasti pekerjaannya pada saat itu, ada juga yang menyebutnya sebagai prajurit, yang pasti dia adalah seseorang yang dipercayai Sultan. Pada saat itu Sultan yang berkuasa adalah Sultan Hasanudin. Suatu hari dirinya diminta mencari kayu bakar untuk acara pesta pernikahan putri Sultan, karena ia adalah orang yang sakti dan dipercaya mempunyai kekuatan hebat, ia langsung mencabut satu pohon beringin untuk dijadikan kayu bakar, lalu setelah itu membawanya ke tempat pesta pernikahan tersebut. Pada saat kayu itu diletakan dan hendak dikampak untuk dijadikan kayu bakar, ternyata di dalam kayu terdapat dua ekor macan yang tinggal di dalamnya. Suasana menjadi panik dengan kehadiran macan tersebut. Kejadian itu membuat Sultan marah dan memerintah sesorang untuk menangkap dan mengikat Ki Angga Derpa pada sebuah kapal. Namun karena kekuatan yang dimilikinya tadi, ia membawa kapal yang terikat pada badannya, lalu pergi mebawa kapal tersebut melewati laut hingga kawasan Caringin dan sampai ke daerah Curug Manis yang sebenarnya daerah ini bukan daerah lautan tetapi daerah persawahan yang cukup luas, namun ia membawa kapal tersebut bersama air lautnya pula, tibalah kapal tersebut di Kampung Drangong. Setelah kapal itu sampai di sana, air yang ikut bersama kapal tersebut kembali lagi ke laut dengan sendirinya. Lalu ia beristirahat di daerah tersebut, kapal itu dibiarkan begitu saja dan membusuk seiring waktu, sehingga orang-orang menyebutnya dengan sebutan “Kapal Bosok”.

Menurut wawancara yang dilakukan kepada Ustaz Maesa seorang tokoh masyarakat di wilayah Kecamatan Curug, ia mengatakan bahwa masyarakat

memperoleh tuturan mengenai legenda “Kapal Bosok” dari orang tua mereka, sayangnya penuturan legenda ini tidak dituturkan kembali kepada anak-anak mereka. Sehingga para generasi muda di wilayah ini kurang mengetahui secara pasti tentang legenda “Kapal Bosok”. Penuturan mengenai legenda “Kapal Bosok” memang jarang dituturkan di masyarakat wilayah Kota Serang, namun masyarakat wilayah ini hampir seluruhnya mengetahui mengenai tempat bernama “Kapal Bosok”. “Kapal Bosok” merupakan tempat penziarahan yang berada di Kampung Drangong, Kelurahan Curug Manis, Kecamatan Curug, Kota Serang. Sejak dahulu tempat ini memang sudah dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan ziarah kepada tokoh Ki Angga Derpa. Awal mulanya ziarah dilakukan oleh para keturunan Ki Angga Derpa sebagai bentuk penghormatan terhadap sosoknya, kemudian seiring berjalannya waktu banyak masyarakat umum yang melakukan ziarah di tempat ini. Pada mulanya “Kapal Bosok” merupakan sebuah tempat sederhana di tengah-tengah kawasan persawahan milik warga. Dahulu tidak terdapat fasilitas penziarahan seperti sekarang, masyarakat hanya sekadar mengetahui nama tempat “Kapal Bosok” dan jarang mengunjungi tempat ini. Mulanya hanya terdapat pohon serut dan gentong yang menjadi penanda tempat “Kapal Bosok”. Adanya mitos dan kepercayaan yang beredar di masyarakat membuat tempat ini semakin menarik masyarakat untuk datang. Warga mempercayai bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang dahulu kapal milik Ki Angga Derpa bersandar. Ia diyakini sebagai salah satu *waliallah* yang mendapatkan karomah dari Allah Swt. hingga mampu membawa kapal tersebut menggunakan tali yang diikat pada badannya. Masyarakat meyakini bahwa jika dengan mengunjungi dan melakukan ziarah di tempat ini akan mendapatkan banyak keberkahan. Banyak orang yang salah mengira mengenai makam yang berada di “Kapal Bosok”, sebenarnya tempat ini bukan tempat dimakamkannya tokoh Ki Angga Derpa. Tempat ini hanya sebuah petilasan yang menandakan bahwa tempat tersebut pernah disinggahi oleh Ki Angga Derpa.

Nama tempat “Kapal Bosok” semakin terkenal di wilayah Kota Serang setelah dibangunnya fasilitas penziarahan “Kapal Bosok” pada tahun 2014 oleh beberapa santri pesantren Darul Salam yang dipimpin oleh Ustaz Muhamad Nur

secara swadya, kemudian pada tahun 2017 selesai dan diresmikan secara langsung oleh Walikota Serang yang menjabat pada saat itu, yaitu TB Haerul Jaman bersama ulama Banten Abuya Muhtadi. Sejak itulah nama “Kapal Bosok” semakin ramai diketahui oleh masyarakat kota Serang dan sekitarnya. Perkembangan tempat penziarahan “Kapal Bosok” pun banyak mengalami perubahan, kini sudah terdapat tempat penziarahan yang nyaman, monumen kapal, saung, mushola dan majelis, serta tempat parkir. Menurut Ma’ruf (2020, hlm. 90) zikir dan tahlil, permintaan hajat khusus, cuci muka di gentong, dan membawa air minum merupakan beberapa kebiasaan yang ada di penziarahan “Kapal Bosok”. Ziarah yang dilakukan ini biasanya dipimpin langsung oleh seorang ustaz yang memang khusus ditugaskan untuk memimpin doa. Namun sayangnya belum ada petugas khusus yang menjadi semacam *tour guide* yang menceritakan mengenai sejarah “Kapal Bosok”. Pengunjung hanya bisa mendapatkan informasi tersebut jika bertanya kepada para ustaz atau petugas di tempat tersebut. Sehingga kini banyak masyarakat yang kurang mengetahui secara pasti mengenai jalan cerita terbentuknya tempat “Kapal Bosok”.

Dampak pandemi Covid-19 terasa besar di semua sektor, termasuk pariwisata, industri kreatif, dan ekonomi. Penyebaran virus yang cepat dan adanya langkah-langkah pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah di berbagai negara telah mengubah lanskap bisnis secara drastis. Wisata penziarahan Kapal Bosok mengalami penurunan drastis dalam jumlah kunjungan wisatawan akibat pandemi tersebut (Zahara, dkk., 2023, hlm. 521). Langkah-langkah pembatasan perjalanan, penutupan objek wisata, dan kekhawatiran akan kesehatan serta keamanan telah menyebabkan penurunan signifikan dalam aktivitas wisata “Kapal Bosok”. Terhitung sejak pandemi hingga kini wisata “Kapal Bosok” masih mengalami penurunan kunjungan wisata. Dengan demikian perlu upaya yang dilakukan agar wisata “Kapal Bosok” kembali ramai dikunjungi wisatawan. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode *Storynomic Tourism* (Pamungkas, 2021, hlm. 73-76). Pendekatan ini memanfaatkan cerita sejarah dan budaya sebagai alat untuk menumbuhkan kekuatan citra destinasi. Selain itu, pendekatan ini juga mengemas cerita dengan isi nilai pendidikan yang

berguna dan menarik bagi untuk pengunjung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zahara, dkk. (2023) dengan judul “Sociopreneurship Concept dan Storynomic Tourism Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Wisata Kapal Bosok Serang”. Dalam penelitian tersebut pembuatan video yang berisi sejarah serta beberapa hal yang berhubungan dengan wisata budaya “Kapal Bosok” dilakukan sebagai upaya *Storynomic*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan wisata “Kapal Bosok”. Namun pada penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji lebih lanjut mengenai cerita “Kapal Bosok” dari sudut pandang sastra lisan. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut untuk mengkaji cerita “Kapal Bosok” menggunakan metode penelitian sastra lisan sebagai upaya pendokumentasian cerita “Kapal Bosok” dari segi tulisan. Tulisan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tulisan memiliki kemampuan untuk melengkapi keterbatasan komunikasi secara lisan.

Beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi, di antaranya adalah kurangnya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pengusaha dalam menjaga kelangsungan dan keberlanjutan tradisi lisan (Sibrani, 2021). Namun, jika terdapat sinergi di antara mereka, tradisi lisan mampu menambah kemakmuran bangsa dan sumber kedamaian melalui pengembangan industri budaya dan penanaman nilai-nilainya. Begitu pun dengan legenda “Kapal Bosok” yang berasal Kota Serang, menurut Kanit Dokumentasi dan Publikasi Cagar Budaya Banten (Kabarbanten.co.id, 2017) mengatakan bahwa belum ada program penelitian dari pihaknya mengenai tempat Kapal Bosok. Hal serupa disampaikan oleh Agustina Mulyanti ketika dilakukan wawancara pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, ia mengatakan belum ada arsip dari cerita Kapal Bosok. Melihat kenyataan tersebut, legenda “Kapal Bosok” sebagai suatu tradisi lisan bisa mengalami kepunahan akibat dari tidak ada dokumentasi mengenai cerita rakyat ini. Untuk itu perlu tindakan yang dilakukan agar eksistensi legenda tetap hidup di masyarakat, mengingat pentingnya fungsi sebuah karya sastra dalam kehidupan manusia, seperti fungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas dan relegius (Alfin, 2014, hlm 38). Seperti yang dikemukakan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 1997, hlm. 19) legenda sebagai bagian dari folklor lisan, memiliki empat fungsi utama. Pertama, sebagai sistem proyeksi (*projective system*), legenda digunakan sebagai

alat untuk memantulkan imajinasi kolektif suatu komunitas. Kedua, legenda memiliki peran penting dalam mengukuhkan pranata dan lembaga kebudayaan yang ada di masyarakat. Ketiga, legenda menjadi sarana pendidikan (*pedagogical device*) yang efektif, melalui cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Terakhir, legenda juga berperan sebagai alat pemaksa dan pengawas, dengan mengingatkan anggota masyarakat agar menaati ketentuan yang dipakai dalam komunitas tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Endraswara (2013, hlm. 17) bahwa folklor memiliki potensi sebagai sumber pendidikan yang berharga. Di dalam folklor mengandung nilai budaya yang dapat digunakan sebagai contoh dan diterapkan dalam kehidupan generasi penerus. Burke (dalam Bunanta, 1998, hlm. 52) mengatakan bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan holistik anak, termasuk perkembangan emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial dan budaya. Selain itu Bunanta (1998, hlm. 53) menambahkan bahwa cerita rakyat dapat berperan penting dalam mengembangkan kesadaran budaya dan meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra.

Penelitian ini merupakan sebuah revitalisasi agar legenda “Kapal Bosok” tidak musnah. Revitalisasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menghidupkan kembali atau memulihkan kegiatan, nilai-nilai, atau aspek-aspek kebudayaan yang sudah lama atau terabaikan. Salah satu bentuk revitalisasi menurut Supanggah (2008) adalah rekonstruksi. Kegiatan ini dilakukan dalam kasus kesenian yang sudah hilang dari peredarannya, namun (beberapa) pihak menganggap masih memiliki kesempatan bahkan kemungkinan untuk menghidupkan kembali dan mengaktifkannya. Keadaan ini bisa dilakukan juga karena masih tersedianya informasi yang mendukung. Hal ini sesuai dengan keadaan legenda “Kapal Bosok” yang mulai hilang penuturannya di masyarakat. Namun, beberapa informasi mengenai legenda “Kapal Bosok” masih bisa diperoleh melalui proses pengumpulan data terkait legenda “Kapal Bosok” dengan melakukan penelitian langsung. Menurut Danandjaja (1997, hlm. 191), pengumpulan merupakan hal yang urgen dilakukan sebagai dokumentasi dan pengarsipan legenda. Tahap pengumpulan ini meliputi prapenelitian, wawancara, pengamatan, dan melakukan pencatatan hasil. Dalam rangka itu, diperlukan revitalisasi legenda “Kapal Bosok” agar dapat menggambarkan nilai-nilai moralitas, agama, dan budaya yang ada

dalam cerita rakyat sehingga dapat mendukung perkembangan karakter anak-anak di era digital (Hilman & Isna, 2019).

Melihat pentingnya arti sebuah legenda dan belum adanya dokumentasi teks legenda “Kapal Bosok”, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap struktur, konteks, fungsi, dan makna yang terdapat dalam legenda tersebut. Dengan mengkaji struktur legenda kita dapat melihat dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat juga akan mengetahui bagaimana rangkaian cerita terbentuknya “Kapal Bosok” secara pasti. Sehingga, penting untuk mengidentifikasi struktur legenda Kapal Bosok. Analisis fungsi dan makna juga akan dilakukan guna memperoleh memperoleh nilai-nilai dalam legenda yg bisa dijadikan bahan pendidikan di masyarakat. Legenda sering kali mengandung pesan moral, menggambarkan kepercayaan, tradisi, dan pandangan hidup masyarakat di masa lalu. Analisis makna legenda dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang aspek budaya suatu masyarakat serta bagaimana cerita-cerita tersebut terus mempengaruhi pemikiran dan nilai-nilai dalam konteks saat ini. Fungsi, maksud, dan makna teks tradisi lisan bisa bervariasi tergantung pada konteks yang berbeda. Dengan demikian kajian kontkes memiliki peranan yang sangat penting dalam kajian tradisi lisan.

Penelitian ini bukan hanya sekadar penelitian formal untuk mengkaji teks legenda “Kapal Bosok”. Tetapi memanfaatkan hasil kajian tersebut untuk bahan ajar apresiasi sastra yang digunakan siswa di sekolah. Rahmanto (1988, hlm 15) mengatakan bahwa apabila dilakukan pengajaran yang tepat, sastra dapat menjadi relevan dengan kehidupan nyata dan memiliki potensi untuk memecahkan masalah yang sulit dipecahkan di masyarakat. Materi mengenai legenda ada pada tingkat SMP dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dan 4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

Penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi dorongan peneliti adalah penelitian oleh Moh. Ali Ma’ruf (2020) dengan judul “Tradisi Ziarah Dalam Perspektif Hadis Nabi (Studi Living Hadis di Peziarahan Kapal Bosok Kp.

Darangong Kel. Curug manis Kec. Curug Kota Serang)” dengan fokus pembahasan pada pengetahuan tentang ziarah kubur pada penziarahan “Kapal Bosok” dan kesesuaiannya pada hadits Nabi. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kebiasaan masyarakat dalam berziarah di “Kapal Bosok”, yaitu zikir dan tahlil, melakukan permintaan khusus, membawa air, dan mencuci muka di gentong. Berdasarkan alquran dan hadis nabi, hanya zikir dan tahli sebagai tradisi ziarah yang sesuai. Kemudian mengemukakan hikmah dalam berziarah kubur diantaranya: mengingat akan kematian, mendoakan orang yang sudah meninggal mendapatkan pahala. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Dika Anugrah (2018) dengan judul “Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Baru Makam Kapal Bosok Kecamatan Curug Berbasis CBT (Community Based Tourism) Oleh Komunitas Pesantren”. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh komunitas pesantren dalam mengembangkan destinasi wisata baru, yaitu makam “Kapal Bosok”. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh komunitas pesantren berbasis komunitas dan untuk menggambarkan manfaat pariwisata melalui pengembangan destinasi wisata baru, yakni makam “Kapal Bosok”, dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari penelitian yang telah disebutkan di atas hanya berfokus pada tempat penziarahan “Kapal Bosok” dan proses penziarahannya. Sementara itu untuk penelitian khusus mengenai teks legenda “Kapal Bosok” belum dilakukan.

Berdasarkan saran dan perbaikan yang dilakukan pada penelitian terdahulu, penelitian dengan judul “Kesalahpahaman terhadap Perintah Sultan dalam Legenda Kapal Bosok sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP” akan dilakukan rancangan terhadap bahan ajar sebagai hasil dari kajian struktur, konteks makna, dan fungsi pada teks legenda “Kapal Bosok”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kesalahpahaman perintah Sultan yang digambarkan dalam struktur teks legenda “Kapal Bosok” di Kampung Drangong, Kecamatan Curug, Kota Serang?
- 2) Bagaimana konteks teks legenda “Kapal Bosok” di Kampung Drangong, Kecamatan Curug, Kota Serang?
- 3) Bagaimana fungsi teks legenda “Kapal Bosok” di Kampung Drangong, Kecamatan Curug, Kota Serang?
- 4) Makna apa saja yang terkandung dalam teks legenda “Kapal Bosok” di Kampung Drangong, Kecamatan Curug, Kota Serang?
- 5) Bagaimana rancangan bahan ajar teks legenda “Kapal Bosok” sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Kesalahpahaman terhadap Perintah Sultan dalam Legenda Kapal Bosok sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP” memiliki tujuan mendeskripsikan hal-hal berikut.

- 1) Struktur yang terdapat dalam teks legenda “Kapal Bosok” di Kampung Drangong, Kecamatan Curug, Kota Serang.
- 2) Konteks teks legenda “Kapal Bosok” di Kampung Drangong, Kecamatan Curug, Kota Serang.
- 3) Fungsi teks legenda “Kapal Bosok” di Kampung Drangong, Kecamatan Curug, Kota Serang.
- 4) Makna dalam teks legenda “Kapal Bosok” di Kampung Drangong, Kecamatan Curug, Kota Serang.
- 5) Rancangan bahan ajar teks legenda “Kapal Bosok” di Kampung Drangong, Kecamatan Curug, Kota Serang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan terhadap studi sastra lisan dan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

2) Manfaat Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang dapat menambah wawasan, mengenai struktur, fungsi, konteks dan makna legenda “Kapal Bosok” di Kecamatan Curug, Kota Serang, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

b) Bagi Guru

Bagi guru, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan bahan ajar materi legenda pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

c) Bagi Siswa

Manfaat dari penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui legenda “Kapal Bosok”.

1.5 Struktur Organisasi

Mengacu pada pedoman karya ilmiah UPI tahun 2021, struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, di antaranya sebagai berikut.

Bab 1, berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab 2, berisi tentang kajian pustaka, memuat tentang teori-teori, konsep-konsep, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, dan definisi operasional.

Bab 3, memuat tentang metodologi penelitian. Bagian ini bersifat prosedural mengenai alur penelitian yang berisi tentang metode penelitian, objek penelitian,

partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan isu etik dalam penelitian.

Bab 4, memuat tentang temuan dan pembahasan. Pada bagian ini dijelaskan hasil penelitian berupa temuan, analisis data, dan pembahasan mengenai temuan dan analisis data. Serta rancangan teks legenda “Kapal Bosok” sebagai bahan apresiasi sastra di SMP.

Bab 5, memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bagian ini diuraikan mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan beberapa hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.